

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi adalah pendekatan mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai pembelajaran.²

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ego* (memimpin) sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to planning*).³ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara seorang guru agar dalam pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

² Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 6

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), Hal. 3

Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.⁴

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi berkelanjutan dibagi menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro, strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang

⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 10

saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan isi mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan (2) menyediakan inorasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk rasa.⁵

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pelajar lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu

⁵ *Ibid.*, hal. 11

penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan dari pengertian strategi pembelajaran yaitu suatu serangkaian rencana yang matang dan tersusun rapi agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran, sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and Carey menyebutkan adanya 5 komponen strategi pembelajaran yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan.
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi peserta didik
- d. Tes, dan
- e. Kegiatan lanjutan⁷

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi :

⁶ *Ibid.*, hal. 11

1. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

a.) Sub komponen pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik agar peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik agar peserta didik bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan peserta didik atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

b.) Sub komponen penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

c.) Sub komponen penutup, merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.⁸

2. Komponen Kedua Yaitu Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan untuk disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik peserta didik.

3. Komponen Ketiga Yaitu Media Yang Digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk

⁸ *Ibid.*, hal. 163-164

orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dsb. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

- a.) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran,
 - b.) Dukunga terhadap isi pelajaran,
 - c.) Kemudahan memperoleh media,
 - d.) Keterampilan guru dalam menggunakannya,
 - e.) Ketersediaan waktu menggunakannya,⁹
 - f.) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.
4. Komponen Keempat Adalah Waktu Tatap Muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

5. Komponen Kelima Adalah Pengelolaan Kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan

⁹ *Ibid.*, hal. 165

baik, dsb. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.¹

B. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.¹ Guru adalah seorang yang mempunyai profesi sebagai pendidik yang harus memberikan contoh yang baik tidak hanya di lembaga-lembaga formal saja tetapi di rumah dan dimana saja harus memberikan contoh yang baik, karena guru yaitu di “gugu dan di tiru”.

¹ *Ibid.*, hal. 165-166

¹ Kunandar Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2 - 4.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agam Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di ahirat kelak.¹

3

Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentrasfer ilmu kepada anak didik, guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.¹ Guru sangatlah berperan penting bagi peserta didik, maka seorang guru harus mampu membantu siswa yang sedang berkembang untuk

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan³Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 86

¹ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010), hal.71

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan tentutanya sangat membutuhkan bimbingan dalam perkembangannya.

2. Kompetensi Guru

Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu: a.) kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, mengetahui tentang belajar, tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang masyarakat, serta pengetahuan umum lainnya, b.) kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai perjaannya, mencintai, dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya, c.) kompetensi perilaku/performance artinya kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan/beperilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan

mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.¹

5

Menurut Muhibbin Syah, “ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a.) Menguasai bahan
- b.) Mengelola program belajar mengajar
- c.) Mengelola kelas
- d.) Menggunakan media atau sumber belajar
- e.) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f.) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g.) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
- h.) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i.) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j.) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.¹

6

Menurut Zakiya Derajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar⁵Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensind Offset, 1989), hal. 18

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 45

tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.¹ Oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai akhlak yang patut di tiru dan digugu tidak hanya disekolah saja tetapi diluar sekolah juga, agar peserta didiknya melihat dan zmencontohnya, tidak hanya materi yang selalu ditekankan tetapi dengan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.¹ jadi tujuan pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi kepribadian anak didik dalam mengarahkan dan membimbing menjadi yang lebih baik, yang semulanya buruk menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik lagi.

¹ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

¹ Zuairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1) Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bai anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bai umatnya.

2) Berilmu

Ijazah semata-mata bukan secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemeliliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bai mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak begairah mengajar.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan jni hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.¹

9

C. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.² Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.²

1

Meningkatkan kualitas hasil belajar secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 32-34

² Kamus *Besar Bahasa Indonesia*, (depdikbud, 1983), hal. 179

² Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 87

nilai-nilai agama. Efektifitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi dengan ketepatan pendekatan yang dipilih oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu (kualitas) mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

- a. Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa), dan sumberdaya lainnya, (peralatan, perlengkapan, uang, bahan).
- b. Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program.
- c. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sarana-sarana yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses dapat dikatakan bermutu tinggi, bila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, dan peralatan) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyabel learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.²

Tidak hanya strategi guru saja yang akan menghasilkan mutu (kualitas) pembelajaran yang baik, tetapi kesiapan input sangat mendukung agar mutu (kualitas) lebih baik lagi, dengan adanya kesiapan input ini, maka akan mempermudah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat dan meningkatkan sistem pengelolaan efektifitas yang bersangkutan. Peningkatan kualitas pembelajaran ini akan sangat tergantung diantaranya pada beberapa faktor, yaitu : guru, proses belajar mengajar, dan sarana prasarana. Adapun uraiannya sebagai berikut :

² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 77-78

a. Guru

Menurut Akhyak guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.²

3

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

“Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²

Sebagai suatu profesi, guru harus bekerja secara profesional. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Sehingga guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal

² Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.2

² *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Utama, 2003), hal. 27

balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.² Agar tujuan pendidikan atau belajar dapat tercapai, sebenarnya perlu disadari bahwa belajar itu tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama dan dalam proses tersebut tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.² 6

c. Sarana dan prasarana

Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Sarana dan Prasarana mempunyai fungsi, yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.² 7

Sekolah yang kurang memelihara sarana dan prasarana akan mempunyai pengaruh buruk terhadap proses dan hasil pendidikannya. Sedangkan sekolah yang benar-benar memperhatikan sarana dan prasarana akan berpengaruh baik pula terhadap proses dan hasil pendidikan bukan bergantung pada baru

² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 47

atau tuanya suatu sarana dan prasarana pendidikan, melainkan sangat bergantung pada cara pengeloalaannya.²

8

D. Mata pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – *fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²

2. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih itu terbagi menjadi 2 bagian :

- a.) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang *mukallaf*. Seperti mempelajari sholat, puasa dan lain sebagainya.
- b.) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju’, syarat-syarat menjadi *qadhi* atau wali hakim, dan lain sebagainya. Hukum mempelajari fiqih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³

0

² Supandi Kartamiharja, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelengkapan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hal. 161

² Syafi’i Karim, *Fiqih Ushuzk⁹Fiqih*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11

³ *Ibid.*, hal. 11

3. Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat. Agar hidup ini sesuai dengan syari'ah maka dalam kehidupan harus terlaksana nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, mengandung rahmat dan hikmah.

Untuk itu Imam Al-Syatiby telah melakukan *istira* (penelitian) yang digali dari Al-Qur'an maupun Sunnah, yang menyimpulkan bahwa tujuan Hukum Islam (*maqasyit al-syari'ah*) di dunia ada lima hal, yang dikenal dengan *al-maqasyit al-khamsah* yaitu :

- a. Memelihara agama (*Hifdz al-Din*), yang dimaksud dengan agama di sini adalah agama dalam arti sempit (ibadah *mahdhah*) yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, termasuk di dalamnya aturan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan aturan lainnya yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT dan larangan yang meninggalkannya.
- b. Memelihara diri (*Hidz al-nafs*), termasuk di dalam bagian kedua ini larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan lain sebagainya dan kewajiban menjaga diri.

- c. Memelihara keturunan dan kehormatan (*Hidz al-nas/irdl*), seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan perzinaan dan lain-lain.
- d. Memelihara harta (*Hifdz al-mal*), yaitu kewajiban *kasb al-halal*, larangan mencuri, dan menghasab harta orang.
- e. Memelihara akal (*Hifdz al-'Aql*), termasuk di dalamnya larangan meminum minuman keras, dan kewajiban menuntut ilmu.³

Dengan mempelajari ilmu fiqh ini, maka peserta didik akan mengetahui aturan-aturan yang telah di syari'atkan oleh Allah SWT, tidak hanya itu saja dengan mempelajari ilmu fiqh ini, maka peserta didik juga akan lebih menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.

4. Kegunaan Mempelajari Ilmu Fiqh

Kegunaan mempelajari ilmu fiqh sama pentingnya dengan kegunaan mempelajari ushul fiqh dan kaidah fiqh. Kegunaan mempelajari kaidah fiqh berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqh terhadap kenyataan-kenyataan yang ada, sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap *ifrath* yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap *tafrth* yaitu kurang dari batas.

³ Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggaltan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Predana Media Group, 2006), hal. 27-28

Kegunaan mempelajari ilmu fiqih, bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu fiqih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu fiqih kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya dalam rumah tangga dan hak serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kita akan tahu cara-cara bersuci, cara-cara shalat, zakat, puasa, haji, meminang, nikah, talak, rujuk, pembagian warisan, jual beli, sewa menyewa, hukum-hukum bagi yang melanggar ketentuan ajaran Islam, aturan-aturan di pengadilan, aturan-aturan kepemimpinan, dan lain sebagainya.
- b. Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mengetahui ilmu fiqih, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan mana yang batal. Dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqih kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu fiqih

adalah untuk mencapai keridhoan Allah dengan melaksanakan Syari'at-Nya.³ 2

5. Strategi pembelajaran siswa mata pelajaran fiqh

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus Dilakukan Oleh Guru:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai mata pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinakan strategi "*chalk and talk*"

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tida diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan

³ *Ibid.*, hal. 31-32

menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks permasalahan / konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.³

3

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama judul dan Tahun penelitian	Hasil penelitian	persamaan	Perbedaan
1.	Rusydiana Al Habibi, 2016 strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri Bandung Tulungagung	Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut. 1. Strategi Guru Pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung Tulungagung yaitu menggunakan media-media.	1. Teknik Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	1. Fokus Penelitian: a. Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung, Tulungagung Tahun 2014/2015? b. Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), Hal. 177-179

				<p>Tulungagung Tahun 2014/2015 ?</p> <p>c. Apa Saja Fokus Penghambat dan Pendukung Yang dilaukan Guru PAI Dalam Peningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung,</p> <p>Tulungagung Tahun 2014/2015 ?</p> <p>Lokasi Penelitian di MTs Negeri Bandung, Tulungagung</p>
2.	<p>Ema Maria Ulva, 2017</p> <p>Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan</p> <p>1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. memiliki beberapa kecenderungan</p> <p>a.) dengan cara penyadaran,</p> <p>b.) diberikan wawasan,</p> <p>c.) diberikan <i>reward</i> (penghargaan), dan <i>panishment</i> (hukuman),</p> <p>d.) penanaman mental yang kuat terhap diri siswa, e.) mengadakan kompetensi di dalam kelas, f.) menerapkan metode PAIKEM</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Wawancara</p> <p>b. Observasi</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus penelitian :</p> <p>a. bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung ?</p> <p>b. bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung ?</p> <p>c. apa faktor-faktor yang menghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam daa meningkatkan</p>

		<p>(pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan),</p> <p>2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Memiliki kecenderungan</p> <p>a.) pemberian nilai, b.) pemberian hadiah, c.) pemberian pujian, d.) pemberian tugas.</p> <p>3. faktor-faktor penghambat dan pendukung Guru Pendidikan Islam dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Memiliki kecenderungan :</p> <p>a.) faktor pendukung Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik. Cenderung kepada: 1.) keluarga, 2.) siswa, 3.) guru, 4.) sarana dan prasarana (fasilitas yang mendukung), 5.) lingkungan atau keluarga. 6.) kebiasaan</p> <p>b.) faktor penghambat</p>	<p>motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung ?</p> <p>lokasi penelitian SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.</p>
--	--	---	--

		Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik. Cenderung kepada. 1.) siswa, 2.) guru, 3.) lingkungan atau keluarga, 4.) fasilitas (sarana, prasarana, media dan sumber belajar).		
3.	Nory Azmisyfitri, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al-Ikhlas Ngadirejo Pogalan TrenggaleK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah langkah awal sebagai hal yang sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah program untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Ikhlas dalam hal ini adalah perencanaan program harus matang program harus pula terukur. Sehingga efektifitas program harus benar-benar tampak. Strategi guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sebuah landasan komitmen bersama yang mengandung konsekuensi ke semua	1. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	1. Fokus Penelitian : a. dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Ikhlas Ngadirejo Pogalan Trenggalek ? b. Bagaimana strategi guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Ikhlas Ngadirejo Pogalan Trenggalek ? c. Bagaimana strategi guru agama dalam evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Ikhlas Ngadirejo Pogalan Trenggalek ? Lokasi Penelitian di SMP Al-Ikhlas Ngadirejo Pogalan Trenggalek.

		<p>pihak di samping program awal sebagai landasan, perencanaan program strategi penyusunan rencana adalah sebuah tolak ukur keberhasilan di SMP Al-Ikhlas untuk menunjukkan sebuah rencana strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yaitu dengan memberlakukan ekstrakurikuler strategi guru agama dalam evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah siswa di SMP Al-Ikhlas kurang lebih dari MI dan dari SD negeri ini tentu saja menjadi tantangan bagi pengajar karena dengan latar belakang pendidikan yang basik agamanya berbeda antara SD dan MI maka optimalisasi PAI terlambat.</p>		
--	--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian,

teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.³

4

Strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dimana guru sangat berperan penting dalam pendidikan khususnya dalam mengajar. Seorang guru harus mempunyai strategi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan adanya beberapa strategi maka siswa akan mudah memahami materi dan tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan guru dan membuat siswa tertarik dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan begitu seorang guru harus pandai memilih strategi apa yang cocok untuk siswanya sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 66

Gambar paradigma 2.1